

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Paradigma Indonesia harus paham bahwasanya individu memiliki kemampuan sejak lahir, yang memiliki potensi kapasitas untuk bergerak tetapi bukan di sebut sebagai keterampilan, karena keterampilan di asah bukan berasal dari bawaan sejak lahir. Sesuai dengan Kemenkes RI yang memiliki program GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih sehat. Sesuai dengan harapan pemerintah melalui departemen kesehatan tentang paradigma Indonesia Sehat 2025 yang merupakan tujuan warga NKRI yang harus diupayakan pencapaiannya. Sasaran Indonesia sehat tahun 2025 adalah untuk mewujudkan generasi yang memiliki kualitas hidup yang sehat salah satunya dengan cara berolahraga. Hal yang bisa di lakukan yaitu dengan melakukan aktivitas fisik untuk menjaga kebugaran jasmani dan meningkatkan kemampuan motorik.

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai perbedaan baik dari suku, budaya, dan bahasa. Seperti pada era abad ke 21, teknologi informasi sangat berkembang pesat. Sehingga perlunya sebuah pendidikan yang dapat mempersiapkan siswa untuk bersikap keritis, komunikatif, kolaboratif, kreatif, dan literasi (Gustian, 2020: 200). Literasi salah satu konsep yang pada dasarnya selalu dikaitkan dengan kegiatan baca dan tulis semata. Konsep ini telah di keluarkan oleh Kemendikbud tentang kebijakan tentang jenis literasi yang di sebut Gerakan Literasi Nasional (GLN) (dalam Atmazaki, 2017: 2) yang berbunyi:

“..... demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewarganegaraan”.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi ini harus disamakan dengan menumbuh kembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman makna dan ruang lingkup literasi menjadi lebih luas. Beberapa organisasi dari beberapa negara telah mengembangkan sebuah topik literasi yaitu salah satunya *Physical Health Education* (PHE) di Canada (Longmuir, dkk. 2015: 2) dan *Sport Australia* dari Australia (Scott, dkk. 2020: 3) dalam beberapa tahun terakhir telah mengangkat topik tentang literasi jasmani yang selanjutnya menjadi fokus utama pendidikan jasmani.

Beberapa literatur barat memakai bahasa asli dari literasi jasmani yaitu *physical literacy* (PL). Sedangkan di Indonesia istilah *physical literacy* belum mencapai titik yang baku dalam penamaan. Oleh karena itu dalam pembahasan *physical literacy* ini, peneliti domain istilah “Literasi Jasmani (LJ)” menjadi sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Permana dan Habibie (2020) yang menyebutkan nama lain *physical literacy* (PL) adalah literasi jasmani (LJ).

Sejarahnya literasi jasmani pertama kali muncul pada tahun 1884 oleh Edward McGuire (dalam Higgs, dkk. 2019: 94) dan di angkat kembali oleh Whithead pada tahun 1993 di dalam makalah yang dipresentasikannya di *The*

*International Physical Literacy Association (IPLA)* di Melbourne, Australia. Menurut Whithead (2010: 5) dalam bukunya yang berjudul *Physical Literacy: Throughout the Lifecourse* menyebutkan bahwa dalam literasi jasmani merupakan sebuah gambaran yang diharapkan setiap individu agar mampu melakukannya dan mengembangkan motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan dan pemahaman yang dikembangkan individu untuk mempertahankan aktivitas fisik di sebuah tingkat yang di lakukan sepanjang hayat.

PERMENDIKNAS No 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Oleh karena itu, pendidikan jasmani memiliki peran yang penting dalam pembentukan manusia seutuhnya karena tujuan pendidikan jasmani sangat komprehensif dalam meningkatkan perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Agar semua itu dapat tercapai, maka usaha yang dapat di lakukan yaitu salah satunya dapat di lihat dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 menyebutkan bahwa di dalam kebijakannya “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sehingga dari gagasan kebijakan tersebut dapat di

garis bawah bahwa terdapat salah satu tugas guru dalam mendidik adalah melakukan sebuah evaluasi dan penilaian.

Tes, pengukuran dan evaluasi (penilaian) merupakan sebuah istilah yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PJOK. Evaluasi merupakan salah satu tahap penilaian penting dalam memproses pengumpulan sebuah informasi untuk menentukan alur proses pembelajaran selanjutnya. Menurut Ngatman (2017: 1) evaluasi memiliki dasar pemahaman bahwa tujuan-tujuan dalam pendidikan telah dipahami kebenarannya, karena pada prinsip dasarnya. Evaluasi sangat di perlukan untuk mencapai sebuah tujuan agar dapat menentukan nilai dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Dengan syarat sebuah Instrumen tes harus memiliki validitas dan reliabilitas yang baik serta mampu ditinjau melalui item-item yang memiliki taraf kesukaran yang sesuai dengan tujuan pengukuran serta mampu membedakan kemampuan peserta (Anggajaya, 2019: 42), begitu juga dengan mengembangkan sebuah instrumen tes literasi jasmani yang telah ada maka perlunya melakukan validitas dan reliabilitas.

Permainan tradisional dianggap bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sosial (Irmansyah, dkk., 2020: 40) dan mampu mengembangkan kemampuan fisik dan motorik siswa (Henif & Sugito, 2015: 62). Sehingga permainan tradisional mampu meningkatkan pola hidup aktif dan menimbulkan rasa sportif dan dalam bermain permainan tradisional mampu meningkatkan rasa senang ketika bermain. Permainan tradisional yang sejak dulu terkenal sebagai permainan yang selalu dimainkan anak-anak salah

satunya adalah *engklek* dan *bancakan*. Sedangkan dalam pendidikan di Sekolah Dasar telah dijelaskan bahwasanya dalam kegiatan belajar PJOK pendidik dapat mengkombinasikan pembelajaran dengan permainan tradisional. Hal ini tercantum dalam KD 4.1, 4.2, 4.3 dan 4.4 Permainan tradisional yang sejak dulu terkenal sebagai permainan yang selalu dimainkan anak-anak yaitu *engklek* dan *bancakan*.

Mempertimbangkan dari permainan tradisional yang melibatkan aktivitas fisik seperti *engklek* dan *bancakan*, dan tes yang telah ada untuk di Indonesia sendiri instrumen tes yang biasanya di gunakan oleh setiap guru PJOK yaitu instrumen Tes Kebugaran Jasmani Indonesia (TKJI) yang bertujuan untuk mengukur derajat kebugaran remaja indonesia yang berusia 6-19 tahun (Fenanlampir & Faruq, 2015: 80). Sedangkan untuk instrumen tes literasi jasmani yang digunakan di Canada yaitu instrumen tes *The Canadian Assessment of Physical Literacy* (CAPL) (Longmuer, dkk., 2018: 170) dalam instrumen CAPL terdapat elemen-elemen domain yaitu *motivasion & confidence, daily behavior, physical competence*, dan *knowledge & understanding*. Di rancang untuk memeberikan penilaian untuk anak berusia 8 sampai dengan 12 tahun di Canada. Jika dilihat dari domain kompetensi fisik dalam CAPL menggabungkan ukuran kebugaran jasmani dan performa motorik. Oleh karena itu kedua tes tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu bisa digunakan untuk mengukur kebugaran jasmani.

Berdasarkan penelitian yang domain instrumen literasi jasmani yaitu CAPL yang dilakukan oleh Longmuir, dkk., (2015) pada tahun 2015 dalam

penelitiannya yang berjudul “*The Canadian Assessment of Physical Literacy: methods for children in grades 4 to 6 (8 to 12 years)*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa CAPL menawarkan penilaian komprehensif tentang keterlibatan dalam aktivitas fisik, Terutama dalam domain kompetensi fisik sesuai dengan apa yang akan di teliti. CAPL terdiri dari ukuran keterampilan gerakan dan kebugaran yang berhubungan dengan kesehatan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen CAPL telah memenuhi syarat kelayakan, ditinjau dari komponen kesesuaian format instrumen dan kualitas tampilan instrumen.

Melalui pembahasan yang telah di jelaskan di atas, tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen tes literasi jasmani domain kompetensi fisik untuk meningkatkan keterampilan gerak anak serta kemampuan mereka untuk menggabungkan kemampuan gerak sederhana dan keterampilan gerak yang lebih kompleks dalam menanggapi perubahan lingkungan berintegrasi dengan mata pelajaran PJOK. Tanpa menghilangkan akan kemampuan fisik seseorang yang dikombinasikan dengan interaksi mahir dengan lingkungannya. Oleh karena itu dari penilaian tersebut peneliti akan membuat agar dalam penggunaan instrumen literasi jasmani ini mudah di gunakan oleh pengguna. Juga mampu menggambarkan sebuah instrumen yang sesuai, dan aman. Dengan memandukan instrumen tes dengan permainan tradisional *engklek* dan *bancakan* dalam salah satu tesnya. Karena, dengan minimnya sarana prasarana PJOK di sekolah menuntut seorang guru untuk lebih kreatif.

Maka perlu adanya penyesuaian dan kemudahan untuk mengembangkan sebuah instrumen. Agar instrumen yang di buat peneliti dapat di jangkau oleh banyak kalangan juga hasil dari aktivitas fisik literasi jasmani domain kompetensi fisik ini mampu mencapai hasil yang di harapkan. Kesesuaian dengan pengembangan tes yang bisa di gunakan untuk mengembangkan literasi fisik domain kompetensi fisik ini. Tujuan terpenting dalam penelitian ini agar mampu menghasilkan produk yang kreatif, efektif dan mampu menangani permasalahan di lapangan.

Karena, menurut hasil *need analysis* fenomena yang terjadi di lapangan, Ditemukan saat ini guru PJOK lebih cenderung jarang domain instrumen tes dan dalam memberikan penilaian. Sehingga masih terdapat yang domain penilaian intuisi. Dengan melakukan wawancara kepada beberpa guru PJOK di SDN 1, 2, 3, 4 Pasirtamiang dan SDN 3 Pamokolan. Guru olahraga di sekolah belum mengenal literasi jasmani dan begitupun instrumen yang berada didalam literasi jasmani. Di beberapa sekolah yang menjadi tujuan observasi, terdapat pernyataan yang menyebutkan bahwa selain keterbatasan dalam membuat atau menerapkan instrumen dalam pembelajaran olahraga ada pun kendala dari alat pembelajaran yang belum menunjang. Sehingga perhatian peneliti yaitu mengembangkan instrumen penilaian, mengimplementasi tes, alat yang dapat terjangkau untuk pelaksanaan dan pengukuran literasi jasmani dalam pembelajaran PJOK.

Meskipun, jika dilihat secara umum, guru telah menerapkan beberapa komponen tes kebugaran jasmani tetapi meski begitu, instrumen yang di

gunakan hanya sebatas apa yang sudah ada di dalam kurikulum dan buku ajar. Sehingga bisa di katakan bahwa di lapangan masih ditemukan minimnya guru PJOK yang tidak domain instrumen tes akurat, disebabkan karena untuk mendapatkan suatu instrumen yang akurat diperlukan banyak sekali pengujian baik secara kualitatif, kuantitatif dan pengembangan yang cukup memakan waktu lama. Meskipun penilaian pada masa kanak-kanak telah diusulkan dalam teori tetapi yang di temukan di lapangan data uji validitas. Khususnya di SD yang telah di observasi, instrumen literasi jasmani belum diterapkan di dalam pembelajaran, serta pengukuran kemampuan siswa di SD dalam kompetensi fisik yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengembangkan keterampilan dan pola gerakan, kemampuan untuk mengalami berbagai intensitas dan durasi gerakan di rasakan masih belum optimal. Sehingga meski di dalam instrumen CAPL ada kelebihan dan kekurangan dari setiap komponennya. Maka perlunya adanya pengembangan yang relevan.

Oleh karena itu, penting untuk pengembangan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur literasi jasmani yang dipersepsikan oleh masyarakat umum, dan khususnya profesi yang mengajar pendidikan jasmani bagi siswa. Serta dapat di gunakan untuk mengevaluasi kemajuan siswa selama mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani khususnya dalam kemampuan literasi jasmani domain kompetensi fisik, untuk itu diperlukan catatan yang tersendiri tentang cacatan perkembangan fisik dan motorik dari hasil belajar gerak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian ingin



mengadakan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Tes Literasi Jasmani Domain Kompetensi Fisik untuk Siswa Sekolah Dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah yaitu:

1. Implementasi tes dan pengukuran dalam pembelajaran PJOK di SD masih domain penilaian instuisi.
2. Guru belum menerapkan atau belum ada uji validasi tentang literasi jasmani domain kompetensi fisik di SD
3. Penilaian pada masa kanak-kanak telah diusulkan dalam teori tetapi data validitas kurang serta penilaian masih belum menerapkan instrumen literasi jasmani domain kompetensi fisik di SD
4. Siswa dalam pembelajaran PJOK di SD dalam cakupan domain kompetensi fisik di rasakan masih belum optimal.

## **C. Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah dari identifikasi masalah di atas yang harus diatasi dalam penelitian ini yaitu dengan membuat instrumen penilaian literasi jasmani domain kompetensi fisik di SD. Pembatasan tersebut memfokuskan pada:

1. Penelitian ini hanya mengembangkan instrumen literasi jasmani domain kompetensi fisik yang akan di terapkan di Sekolah Dasar.
2. Uji kelayakan instrumen dilakukan dengan cara validasi desain oleh ahli tes dan pengukuran, ahli Pendidikan Jasmani dan guru.

3. Subjek penelitian akan membatasi siswa yang telah berusia 8 sampai 12 tahun siswa di Sekolah Dasar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyusunan instrumen tes literasi jasmani?
2. Bagaimana cara menguji kelayakan tes literasi jasmani domain kompetensi fisik yang di kembangkan dengan prinsip kesesuai, kemudah, dan aman untuk diterapkan kepada siswa SD usia 8 sampai 12 tahun.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk menyusun instrumen tes literasi jasmani domain kompetensi fisik.
2. Untuk menguji kelayakan tes literasi jasmani domain kompetensi fisik yang di kembangkan dengan prinsip kesesuai, kemudah, dan aman di terapkan kepada siswa SD usia 8 sampai 12 tahun.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dengan diadakannya penelitian ini maka manfaat yang didiapat bertambahnya wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengembangan instrumen tes literasi jasmani domain kompetensi fisik di Sekolah Dasar.

## 2. Bagi Peserta Didik

Bagi Peserta didik dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dengan domain instrumen penilaian literasi jasmani domain kompetensi fisik yang baik dapat meningkatkan perkembangan fisik dan motorik dari hasil belajar gerak. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

## 3. Bagi Guru

Bagi guru dengan diadakannya penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan yang harus diperhatikan guru dalam tingkat literasi jasmani khususnya pemahaman kompetensi fisik supaya lebih diperhatikan fungsi perkembangan fisik dan motorik dari hasil belajar gerak, supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

## 4. Bagi Institusi/Lembaga

Melalui penelitian ini institusi pendidikan dapat menerapkan cara menjaga kebugaran jasmani peserta didik dan menjadi referensi dalam mengetahui pengembangan instrumen penilaian dan literasi jasmani domain kompetensi fisik, dan diharapkan dikembangkan lagi guna meningkatkan perkembangan fisik dan motorik. Agar tujuan pembelajaran lebih optimal.